Jurnal Investasi Islam
Vol. 8 No. 2, Juli- Desember 2023: 273-293

Analisis Hubungan Capital Adequacy Ratio, Inflasi Dan Kurs Dengan Non Performing Financing Sektor UMKM Pada Perbankan Syariah

Runa Wardani[1], M. Yahya[2]

[1,2] Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negri Langsa
[1]runawardani6@gmail.com
[2]muhammadyahya@iainlangsa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the causality relationship and the relationship in the short and long term variables Capital Adequacy Ratio, inflation and exchange rates with Non-Performing Financing in the MSME sector in Islamic banking in Indonesia. The data sources used in this study are secondary data sources obtained from OJK and BI which were published during the period 01 February 2023 to 01 March 2023. The data analysis method uses Vector Error Correction Model (VECM) analysis. The results showed that there is only a one-way relationship, namely the influence of inflation on the Capital Adequacy Ratio, the effect of exchange rates on the Capital Adequacy Ratio, the influence of exchange rates on inflation in Islamic banking in Indonesia and the influence of Non-Performing Financing on exchange rates. Furthermore, long-term influences show that the variables of Inflation and Capital Adequacy Ratio have a positive effect on Non-Performing Financing of the Islamic banking MSME sector in Indonesia. Meanwhile, in the short term, exchange rates, inflation and capital adequacy ratio do not affect the non-performing financing of the Islamic banking MSME sector in Indonesia. Then based on the results of impulse response, it was explained that the variable response of Capital Adequacy Ratio, inflation, exchange rates and Non-Performing Financing of the MSME sector due to variable shock showed that in the first period it was seen that the NPF shock had a positive influence on NPF itself. While the shock of the Capital Adequacy Ratio, inflation and exchange rates in the first period did not have any effect on NPF. Shocks from the CAR, inflation and exchange rates cause a negative response in the second to tenth period to the NPF.

Keywords: *Capital Adequacy Ratio, Inflation, Exchange Rate, Non Performing Financing, Vector Error Correction Model* (VECM)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan secara kausalitas dan hubungan secara jangka pendek dan jangka panjang variabel *Capital Adequacy Ratio,* inflasi dan kurs dengan *Non Performing Financing* sektor UMKM pada perbankan syariah di Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dari OJK dan BI yang di *publish* selama periode 01 Februari 2023 s/d 01 Maret

P - ISSN : 2541 3570 |E - ISSN: 2580 9024
http://journal.iainlangsa.ac.id/index.

2023. Metode analisis data menggunakan analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya terdapat hubungan satu arah yaitu pengaruh inflasi terhadap *Capital Adequacy Ratio*, pengaruh kurs terhadap *Capital Adequacy Ratio*, pengaruh kurs terhadap inflasi pada perbankan syariah di Indonesia dan pengaruh *Non Performing Financing* terhadap kurs. Selanjutnya, pengaruh jangka panjang menunjukkan variabel Inflasi dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* sektor UMKM perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan dalam jangka pendek Kurs, Inflasi dan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* sektor UMKM perbankan syariah di Indonesia. Kemudian berdasarkan hasil *impulse respon* menjelaskan bahwa respon variabel *Capital Adequacy Ratio*, inflasi, kurs dan *Non Performing Financing* sektor UMKM akibat dari syok variabel yaitu menunjukkan bahwa pada periode pertama terlihat adanya *shock* NPF mempunyai pengaruh yang positif terhadap NPF sendiri. Sedangkan *shock* dari *Capital Adequacy Ratio*, inflasi dan kurs pada periode pertama tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap NPF. *Shock* dari CAR, inflasi dan kurs menyebabkan respon negatif pada periode kedua hingga periode kesepuluh terhadap NPF.

Kata Kunci: *Capital Adequacy Ratio,* Inflasi, Kurs, *Non Performing Financing, Vector Error Correction Model* (VECM)

PENDAHULUAN

Bank mempunyai peranan penting dalam perekonomian mengingat fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari unit surplus ke unit defisit di sektor keuangan. Bank syariah dapat memberikan sistem alternatif dibandingkan bank konvensional sebagai salah satu program restrukturisasi perbankan yang diprakarsai oleh pemerintah Indonesia. Keberadaan bank syariah dalam suatu negara diharapkan dapat memberikan sebuah timbal balik yang besar atas pertumbuhan suatu negara khususnya dalam sektor riil (Hamid et al., 2017). Hal tersebutkan diakibatkan karena keberadaan suatu keberagaman akad seperti akad *mudharabah* dan *musharakah* yang memang secara khusus diperuntukkan bagi masyarakat yang membutuhkan pembiayaan dengan bentuk investasi. Oleh karena itu, sangat tepat bahwa bank syariah dapat memberikan suatu dampak yang besar dalam perkembangan suatu usaha, khususnya usaha dengan skala UMKM (Kara, 2013). Oleh karena itu, keberadaan bank syariah pada masyarakat menyediakan sebuah dampak yang sangat besar terhadap peningkatan perekonomian (Murni Rofika et al., 2021). Para pelaku

usaha menjadi lebih mudah dalam mendapatkan modal usaha dengan sistem syariah dan terhindar dari praktik riba (Dayyan & Chalil, 2020). Namun, setiap pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah tidak selamanya akan kembali sesuai yang diharapkan oleh bank. Akan muncul risiko-risiko yang berkaitan dengan pembiayaan, diantaranya adalah pembiayaan bermasalah atau dikenal dengan istilah *Non Performing Financing* (NPF) pada bank syariah. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan suatu indikator yang biasa digunakan dalam mengukur tingkat pembiayaan yang mengalami permasalahan di dalam suatu bank. Dengan menggunakan *Non Performing Financing* (NPF), maka bank akan mengetahui perbandingan yang dapat dilakukan antara jumlah secara keeluruhan dari pembiayaan bermasalah yang dimiliki dengan total pembiayaan yang telah disalurkan secara keseluruhan kepada nasabah.

Tinggi jumlah pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat, maka semakin besar pula peluang untuk timbulnya pembiayaan bermasalah. Hal ini dikarenakan setiap bentuk penyaluran yang dilaksanakan oleh bank dapat berupa pembiayaan yang sehat, dalam artian bahwa terjadinya suatu risiko atas penentuan nasabah yang di kemudian hari yang akan melakukan kesalahan sudah pasti dapat terjadi sehingga peluang untuk pengembalian dana akan sulit dilaksanakan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa apabila suatu bank memiliki pembiayaan bermasalah yang cukup besar, maka hal tersebut akan menunjukkan bahwa kinerja dari bank tersebut kurang baik serta peluang bank dalam mendapatkan suatu profut dari penyaluran dana juga akan menjadi terhambat (Nurhaliza et al., 2018).

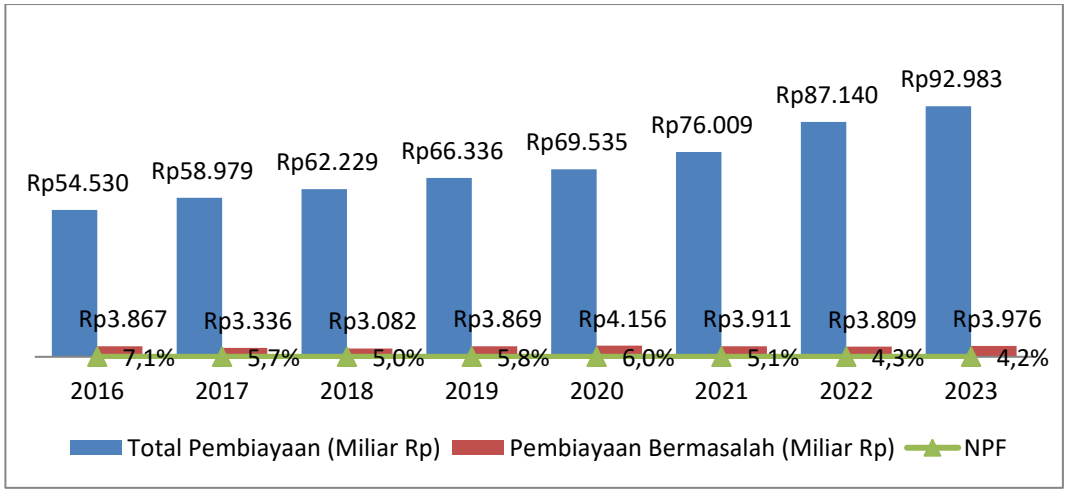

Sumber Data: Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id)

Gambar 1. *Non Performing Financing* (NPF) Sektor UMKM Periode 2016-2023 (Miliar Rp)

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa total pembiayaan yang diberikan bank syariah kepada sektor UMKM dari tahun 2016-2023 terus mengalami peningkatan. Selain itu, pembiayaan bermasalah dari tahun 2016-2018 juga terus mengalami penurunan dimana pada

tahun 2016 pembiayaan bermasalah sebanyak Rp 3,867 miliar, pada tahun 2018 menurun menjadi Rp 3,082 miliar. Penurunan pembiayaan tersebut juga terlihat pada rasio NPF menjadi 5% pada tahun 2018. Akan tetapi, pada tahun 2019 hingga tahun 2020, jumlah pembiayaan bermasalah meningkat hingga Rp 1,074 miliar atau NPF sebesar 6% pada tahun 2020. Kemudian pada tahun 2021 hingga tahun 2023, jumlah pembiayaan bermasalah kembali menurun dengan NPF 4,2%. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF), salah satunya yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan suatu rasio yang biasa dimanfaatkan dalam mendeskripsikan tingkat permodalan yang dimiliki oleh suatu bank (Kismawadi, 2014). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan suatu rasio yang biasa dimanfaatkan dalam mendeskripsikan tingkat permodalan yang dimiliki oleh suatu bank serta indikator yang menunjukkan ketersediaan dana dalam menutupi adanya peluang terjadi risiko-risiko yang dapat terjadi pada bank dikarenakan beberapa aspek permasalahan (Almunawwaroh & Marliana, 2018).

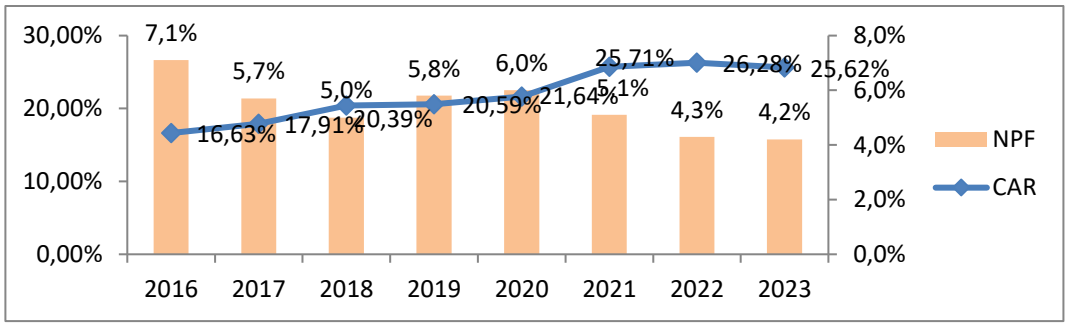

Sumber Data: Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id)

Gambar 2. CAR dan NPF Sektor UMKM Periode 2016-2023 (Persentase)

Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan kecukupan modal bank dimana bank yang mempunyai rasio kecukupan modal yang lebih tinggi cenderung mempunyai sistem pengelolaan yang baik sehingga pembiayaan bermasalah pada bank akan berkurang (Rahayu et al., 2022). Akan tetapi, berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa selama periode tahun 2019-2020, terlihat bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meningkat namun *Non Performing Financing* (NPF) pada sektor UMKM juga ikut meningkat. Seharusnya, ketika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meningkat maka *Non Performing Financing* (NPF) menurun. Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) adalah inflasi yang merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu (Feby Windasari & Putu Gede Diatmika, 2021). Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi mempunyai hubungan dengan mekanisme pasar

sehingga hal tersebut menjadikan sebuah faktor yang mengakibatkan konsumsi dari masyarakat naik, adanya ketidaklancaran dalam pendistribusian barang, kelebihan likuiditas yang dapat menimbulkan spekulasi atau komnsumsi dari masyarakat, ketidakstabilan ekonomi dan tingkat penjualan (Carin Varisa et al., 2021).

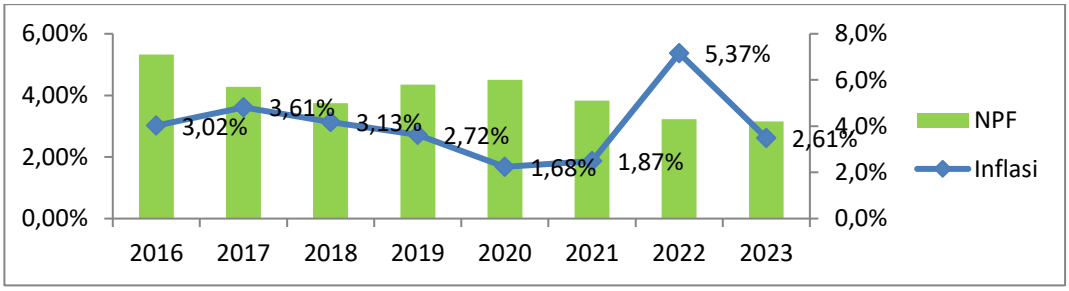

Sumber Data: Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) dan Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Gambar 3. Laju Inflasi dan NPF Sektor UMKM Periode 2016-2023 (Persentase)

Inflasi menunjukkan sebuah fenomenan atas kenaikan harga barang secara signifikan (Carin Varisa et al., 2021), sehingga memberikan dampak terhadap perekonomian yang menjadi lesu karena daya beli masyarakat yang menurun, dalam hal ini maka usaha yang dijalankan oleh masyarakat juga akan melemah dan pendapatan yang dihasilkan akan menurun. Nasabah penerima pembiayaan akan cenderung kesulitan mengembalikan dana kepada bank. Pada saat terjadinya inflasi, beban tanggungan nasabah pembiayaan akan semakin tinggi tetapi pendapatan secara riil cenderung tetap atau bahkan menurun (Budiman, 2021). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya inflasi maka *Non Performing Financing* (NPF) juga akan meningkat. Akan tetapi, berdasarkan data inflasi pada Bank Indonesia dan data Statistik Perbankan Syariah terlihat pada Gambar 3 bahwa pada tahun 2017 dan tahun 2021, *Non Performing Financing* (NPF) pada sektor UMKM menurun namun inflasi meningkat. Begitu juga dengan tahun 2019-2020 terlihat jika *Non Performing Financing* (NPF) pada sektor UMKM meningkat namun inflasi menurun.

Faktor lainnya yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) yaitu kurs yang merupakan jumlah satuan mata uang yang diberikan dalam rangka memperoleh satu satuan mata uang asing (Harahap et al., 2019). Kurs ialah jumlah satuan mata uang yang wajib diserahkan dalam upaya untuk memperoleh satu satuan mata uang asing dari sejumlah negara lainnya. Kurs mata uang asing menampilkan harga ataupun nilai mata uang sesuatu negeri yang dinyatakan dalam nilai mata uang negeri lain. Penafsiran kurs secara universal bisa dimaksud sebagai suatu harga sesuatu mata uang asing bila dipertukarkan dengan mata uang lain (Hamzah, 2018). Berdasarkan Gambar 4, dapat disimpulkan bahwa nilai kurs Rupiah terhadap USD *Dollar* Amerika Seurikat pada tahun 2016 hingga tahun 2021 cenderung

fluktuatif. Kurs memberikan konstribusi terhadap kelancaran pembiayaan.

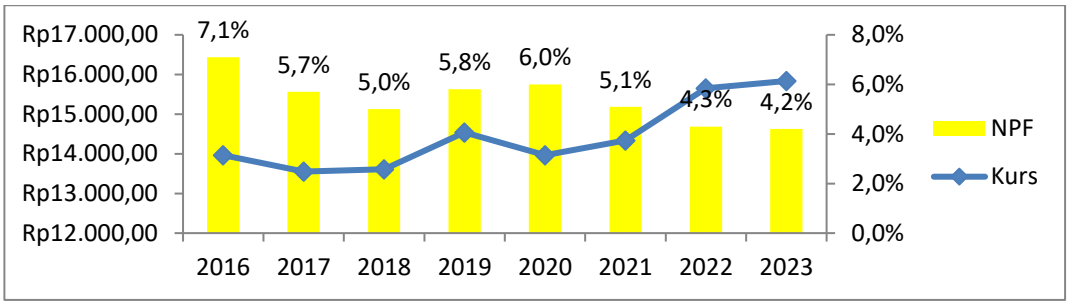

Sumber Data: Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) dan Bank Indonesia (www.bi.go.id)

Gambar 4. Perkembangan Kurs dan NPF Sektor UMKM Periode 2016-2021

Menguatnya nilai tukar Dollar Amerika yang berarti nilai Rupiah melemah akan berdampak pada kenaikan harga barang modal dalam negeri. Hal ini tentunya berdampak kepada pelaku usaha dalam negeri untuk melakukan proses produksi (Harahap et al., 2019). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya kurs maka *Non Performing Financing* (NPF) juga akan meningkat. Akan tetapi, berdasarkan data kurs pada Bank Indonesia dan data Statistik Perbankan Syariah pada Gambar 4 terlihat bahwa pada tahun 2018, 2021 dan 2023, kurs meningkat namun *Non Performing Financing* (NPF) menurun dan pada tahun 2020 terlihat bahwa kurs menurun namun *Non Performing Financing* (NPF) meningkat. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitin ini bertujuan menganalisis hubungan *Capital Adequacy Ratio,* Inflasi dan Kurs dengan *Non Performing Financing* Sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Pada Perbankan Syariah di Indonesia dengan pendekatan analisis data menggunakan model *Vector Error Correction Model* (VECM).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu metode penelitian terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisis dan menampilkan data dalam bentuk numerik dari pada naratif. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 01 Februari 2023 s/d 01 Maret 2023. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Perbankan Syariah yang teridri dari Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di seluruh Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI). Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model keterikatan variabel *dependent* yaitu *Non Performing Financing* sektor UMKM terhadap variabel *independent Capital Adequacy Ratio,* inflasi dan kurs menggunakan model VECM. Persamaan estimasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$NPF_{it} = C_1+\alpha_1 NPF_{t-1} + \alpha_2 CAR_{t-1}+\alpha_3 INF_{t-1}+\alpha_4 KURS_{t-1}+\beta_1 NPF_{t-2}+\beta_2 CAR_{t-2}+\beta_3 INF_{t-2}+\beta_4 KURS_{t-2} + e_{1t}$ ..... (3.1)

$CAR_{it} = C_2+\alpha_1 NPF_{t-1} + \alpha_2 CAR_{t-1}+\alpha_3 INF_{t-1}+\alpha_4 KURS_{t-1}+\beta_1 NPF_{t-2}+\beta_2 CAR_{t-2}+\beta_3 INF_{t-2}+\beta_4 KURS_{t-2} + e_{2t}$ ..... (3.2)

$INF_{it} = C_3+\alpha_1 NPF_{t-1} + \alpha_2 CAR_{t-1}+\alpha_3 INF_{t-1}+\alpha_4 KURS_{t-1}+\beta_1 NPF_{t-2}+\beta_2 CAR_{t-2}+\beta_3 INF_{t-2}+\beta_4 KURS_{t-2} + e_{3t}$ ..... (3.3)

$KURS_{it} = C_4+\alpha_1 NPF_{t-1} + \alpha_2 CAR_{t-1}+\alpha_3 INF_{t-1}+\alpha_4 KURS_{t-1}+\beta_1 NPF_{t-2}+\beta_2 CAR_{t-2}+\beta_3 INF_{t-2}+\beta_4 KURS_{t-2}+e_{4t}$ ..... (3.4)

Keterangan:

NPF_{it} : *Non Performing Financing* waktu t

CAR_{it} : *Capital Adequacy Ratio* waktu t

INF_{it} : Inflasi waktu t

$KURS_{it}$: Kurs waktu t

$\alpha_{1,2,3,4}$: Konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$: Koefisien variabel *independent*

e_{it} : Error.

Tahapan dalam teknik analisis data yaitu dengan menggunakan uji stasioner data, penentuan lag optimum, uji stabilitas VAR, uji kointegrasi, uji kausalitas granger, estimasi VECM dan *Impulse Response Function* (IRF).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji stationeritas berdasarkan Tabel 1 menunjukkan data pada variabel NPF (*Non Performing Financing*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), Inflasi dan kurs stasioner pada level *first difference* dengan nilai $ADF_{statistik}$ >*Mackinnon Critical Value* 1%, 5% dan 10% serta nilai probabilitasnya signifikan dibawah 10%.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas

Variabel	*Level*					*First Difference*				
	$ADF_{statistik}$	*Critical Value*			P-*Value*	$ADF_{statistik}$	*Critical Value*			P-*Value*
		1%	5%	10%			1%	5%	10%	
NPF	-2.30	-3.52	-2.90	-2.58	0,17	-10.07	-3.52	-2.90	-2.58	0.00
CAR	-0.20	-3.52	-2.90	-2.58	0,93	-9.25	-3.52	-2.90	-2.58	0.00
Inflasi	-1.41	-3.52	-2.90	-2.58	0.56	-7.81	-3.52	-2.90	-2.58	0.00
Kurs	-2.75	-3.52	-2.90	-2.58	0.06	-9.67	-3.52	-2.90	-2.58	0.00

Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2024

Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel terbebas dari masalah unit root pada tingkat *first difference.* Maka hal ini menunjukkan bahwa estimasi dengan menggunakan *first difference* jauh lebih baik dari pada menggunakan estimasi stasioner pada data level. Sehingga data estimasi VECM akan menggunakan data *first difference.*

Selanjutnya, berdasarkan Tabel 2, nilai terkecil dari *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Criterion* (SC) dan *Hannan Quinn* (HQ) terdapat pada lag 0. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan lag 1 dikarenakan lag 0 tidak dapat di proses. Berdasarkan pada hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model yang di pilih dalam penelitian ini adalah lag 1.

Tabel 2. Hasil Uji Lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	55.34563	NA*	2.48e-06*	-1.555928*	-1.423222*	-1.503490*
1	64.82011	17.51344	3.03e-06	-1.358185	-0.694654	-1.095992
2	70.90942	10.51788	4.11e-06	-1.057861	0.136496	-0.585914

Keterangan: *lag optimum yang disarankan oleh Eviews 10

Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2024

Kemudian, berdasarkan Tabel 3 maka dapat disimpulkan bahwa model VECM dalam penelitian ini dianggap stabil dikarenakan seluruh nilai absolut (modulus) lebih kecil dari 1 (nilai absolutnya < 1).

Tabel 3. Hasil Uji Stabilitas VECM

Root	Modulus
-0.061914 - 0.300271i	0.306588
-0.061914 + 0.300271i	0.306588
-0.193319	0.193319
-0.087360	0.087360

Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2024

Uji kointegrasi berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa seluruh hasil uji menunjukkan nilai *trace statistic > critical value.* Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terjadi persamaan kointegrasi di dalam penelitian ini. Sehingga terdapat hubungan antara variabel eksogen (*Capital Adequacy Ratio,* Inflasi dan kurs) dengan variabel endogen (*Non Performing Financing*). Dikarenakan dalam persamaan terjadi kointegrasi, maka tahapan analisis yang dilakukan selanjutnya menggunakan analisis VECM.

Tabel 4. Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.544401	156.2072	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.477836	101.9634	29.79707	0.0000
At most 2 *	0.395418	57.12903	15.49471	0.0000
At most 3 *	0.277284	22.40702	3.841466	0.0000

Keterangan: * *trace statistic* > *critical value* (0,05)

Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2024

Tabel 5. Hasil Uji Kausalitas Granger

Hubungan	**Hubungan I**			**Hubungan II**		
	$F_{statistik}$	F_{tabel}	Probabilitas	$F_{statistik}$	F_{tabel}	Probabilitas
Inflasi dan CAR	3.27	2.74	0.07	0.91	2.74	0.34
Kurs dan CAR	0.01	2.74	0.90	9.19	2.74	0.00
NPF dan CAR	0.00	2.74	0.95	2.61	2.74	0.11
Kurs dan Inflasi	2.37	2.74	0.12	3.20	2.74	0.07
NPF dan Inflasi	2.48	2.74	0.11	0.00	2.74	0.95
NPF dan Kurs	2.35	2.74	0.12	3.87	2.74	0.04

Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2024

1. Hubungan secara kausalitas inflasi dan *Capital Adequacy Ratio* pada perbankan syariah di Indonesia

Berdasarkan Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *Capital Adequacy Ratio* dengan nilai $F_{statistik}$ (3.27) > F_{tabel} (2.74) dan nilai probabilitas 0.07 > 0.05 serta *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap inflasi dengan nilai $F_{statistik}$ (0.91) < F_{tabel} (2.74) dan nilai probabilitas 0.34 > 0.05, maka H_1 diterima dan H_{01} ditolak. Artinya terdapat hubungan secara kausalitas satu arah inflasi dan *Capital Adequacy Ratio* pada perbankan syariah di Indonesia.

2. Hubungan secara kausalitas kurs dan *Capital Adequacy Ratio* pada perbankan syariah di Indonesia

Berdasarkan Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa variabel kurs tidak berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* dengan nilai $F_{statistik}$ (0.01) < F_{tabel} (2.74) dan nilai probabilitas 0.90 > 0.05 serta *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap kurs dengan nilai $F_{statistik}$ (9.19) >

F_{tabel} (2.74) dan nilai probabilitas 0.00 < 0.05, maka H_1 diterima dan H_{01} ditolak. Artinya terdapat hubungan secara kausalitas satu arah kurs dan *Capital Adequacy Ratio* pada perbankan syariah di Indonesia.

3. Hubungan secara kausalitas *Non Performing Financing* sektor UMKM dan *Capital Adequacy Ratio* pada perbankan syariah di Indonesia

Berdasarkan Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa variabel NPF tidak berpengaruh terhadap CAR dengan nilai $F_{statistik}$ (0.00) < F_{tabel} (2.74) dan nilai probabilitas 0.095 > 0.05 serta CAR tidak berpengaruh terhadap NPF dengan nilai $F_{statistik}$ (2.61) < F_{tabel} (2.74) dan nilai probabilitas 0.011 > 0.05, maka H_1 ditolak dan H_{01} diterima. Artinya tidak terdapat hubungan secara kausalitas dua arah *Non Performing Financing* sektor UMKM dan *Capital Adequacy Ratio* pada perbankan syariah di Indonesia.

4. Hubungan secara kausalitas kurs dan inflasi pada perbankan syariah di Indonesia

Berdasarkan Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa variabel kurs tidak berpengaruh terhadap inflasi dengan nilai $F_{statistik}$ (2.37) < F_{tabel} (2.74) dan nilai probabilitas 0.12 > 0.05 serta inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kurs dengan nilai $F_{statistik}$ (3.20) > F_{tabel} (2.74) dan nilai probabilitas 0.07 > 0.05, maka H_1 diterima dan H_{01} ditolak. Artinya terdapat hubungan secara kausalitas satu arah kurs dan inflasi pada perbankan syariah di Indonesia.

5. Hubungan secara kausalitas *Non Performing Financing* sektor UMKM dan inflasi pada perbankan syariah di Indonesia

Berdasarkan Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap inflasi dengan nilai $F_{statistik}$ (2.48) < F_{tabel} (2.74) dan nilai probabilitas 0.119 > 0.05 serta variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF dengan nilai $F_{statistik}$ (0.00) < F_{tabel} (2.74) dan nilai probabilitas 0.95 > 0.05, maka H_1 ditolak dan H_{01} diterima. Artinya tidak terdapat hubungan secara kausalitas dua arah *Non Performing Financing* sektor UMKM dan inflasi pada perbankan syariah di Indonesia.

6. Hubungan secara kausalitas *Non Performing Financing* sektor UMKM dan kurs pada perbankan syariah di Indonesia

Berdasarkan Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa variabel NPF tidak berpengaruh terhadap kurs dengan nilai $F_{statistik}$ (2.35) < F_{tabel} (2.74) dan nilai probabilitas 0.129 > 0.05 serta variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF dengan nilai $F_{statistik}$ (3.87) > F_{tabel} (2.74) dan nilai probabilitas 0.04 < 0.05, maka H_1 diterima dan H_{01} ditolak. Artinya terdapat

hubungan secara kausalitas satu arah *Non Performing Financing* sektor UMKM dan kurs pada perbankan syariah di Indonesia.

Tabel 6. Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang Pada Variabel CAR, Inflasi, Kurs Terhadap NPF Sektor UMKM

Cointegrating Eq:	**CointEq1**
NPF(-1)	1.000000
LOG(KURS(-1))	9.796787
	[1.98094]
INFLASI(-1)	0.971724
	[3.75134]
CAR(-1)	0.002345
	[2.55261]
C	-1.072.085

Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2023

Keterangan: [ ] menunjukkan $t_{statistik}$

Berdasarkan Tabel 6, hasil menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* sektor UMKM dengan nilai $t_{statistik}$ (2.55261) > t_{tabel}(1.99547), variabel inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* sektor UMKM dengan nilai $t_{statistik}$ (3.75134) > t_{tabel}(1.99547) dan kurs tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* sektor UMKM dengan nilai $t_{statistik}$ (1.98094) < t_{tabel}(1.99547).

Tabel 7. Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek Pada Variabel CAR, Inflasi, Kurs Terhadap NPF Sektor UMKM

Error Correction:	**D(NPF)**
CointEq1	-0.271232
	[-3.35736]
Kurs	1.210992
	[0.68318]
Inflasi	-0.290770

	[-1.46689]
CAR	-6.77E-05
	[-0.08366]
C	-0.107842
	[-2.29522]

Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2023

Keterangan: [ ] menunjukkan $t_{statistik}$

Berdasarkan Tabel 7, hasil menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, variabel *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* sektor UMKM dengan nilai $t_{statistik}$ (-0.08366) < t_{tabel}(1.99547), variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* sektor UMKM dengan nilai $t_{statistik}$ (-1.46689) < t_{tabel}(1.99547) dan kurs tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* sektor UMKM dengan nilai $t_{statistik}$ (0.68318) < t_{tabel}(1.99547).

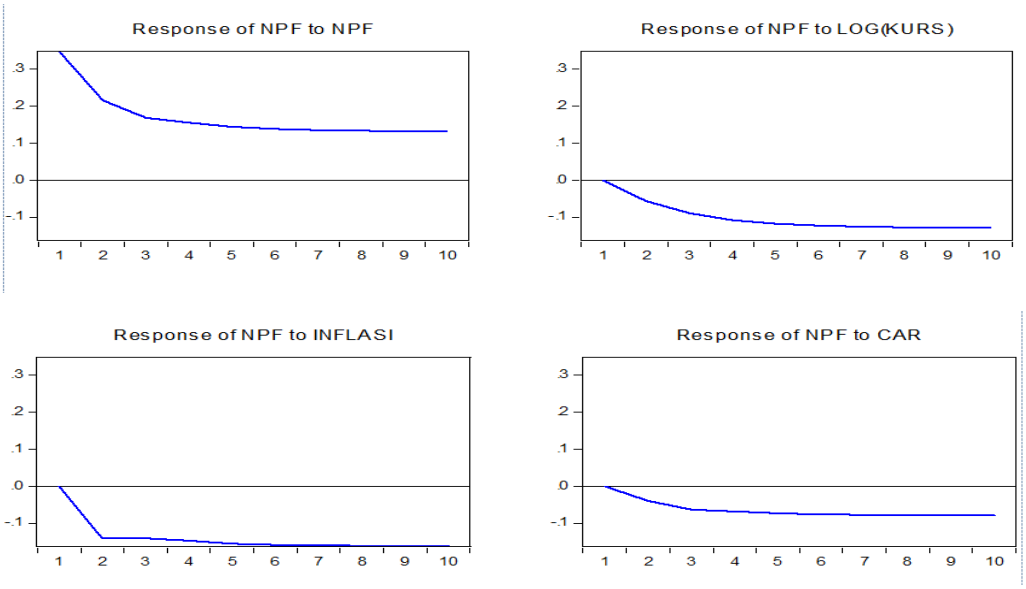

Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2024

Gambar 6. Hasil *Impulse Response Function* (IRF) *Non Performing Financing* sektor UMKM

Berdasarkan Gambar 6 yaitu pada gambar pertama menunjukkan bahwa respon variabel *Non Performing Financing* sektor UMKM terhadap adanya *shock* (guncangan) dari *Non Performing Financing* sendiri. Dapat dilihat pada gambar bahwa pada awal periode hingga periode kesepuluh dimana *Non Performing Financing* merespon secara positif atas guncangan yang diberikan oleh *Non Performing Financing* itu sendiri. Dalam periode jangka panjang terlihat bahwa *Non Performing Financing* terus bergerak konstan positif ke arah titik

keseimbangan. Pada gambar kedua menunjukkan respon *Non Performing Financing* atas guncangan dari kurs (nilai tukar rupiah). Dapat dilihat pada gambar bahwa pada awal periode hingga periode kesepuluh dimana *Non Performing Financing* merespon secara negatif atas guncangan yang diberikan oleh kurs (nilai tukar rupiah). Kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa semakin melemahnya kurs rupiah maka akan menyebabkan peningkatan pada *Non Performing Financing* sektor UMKM perbankan syariah. Pada gambar ketiga menunjukkan respon *Non Performing Financing* atas guncangan dari inflasi. Dapat dilihat pada gambar bahwa pada awal periode hingga periode kesepuluh dimana *Non Performing Financing* merespon secara negatif atas guncangan yang diberikan oleh inflasi. Kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa semakin menurunnya inflasi maka akan menyebabkan peningkatan pada *Non Performing Financing* sektor UMKM perbankan syariah. Pada gambar keempat menunjukkan respon *Non Performing Financing* atas guncangan dari *Capital Adequacy Ratio*. Dapat dilihat pada gambar bahwa pada awal periode hingga periode kesepuluh dimana *Non Performing Financing* merespon secara negatif atas guncangan yang diberikan oleh *Capital Adequacy Ratio*. Kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa semakin menurunnya *Capital Adequacy Ratio* maka akan menyebabkan peningkatan pada *Non Performing Financing* sektor UMKM perbankan syariah

Tabel 8. Hasil *Variance Decomposition Non Performing Financing* sektor UMKM

Variance Decomposition of NPF:					
Period	S.E.	NPF	LOG(KURS)	INFLASI	CAR
1	0.345718	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.436277	87.19112	1.658051	10.35382	0.797016
3	0.500123	77.74312	4.402659	15.69180	2.162422
4	0.558325	70.11160	7.227226	19.46251	3.198667
5	0.612573	63.81014	9.629835	22.49889	4.061136
6	0.662984	58.83026	11.59906	24.81391	4.756772
7	0.710217	54.89855	13.19021	26.60235	5.308881
8	0.754726	51.75256	14.47739	28.01817	5.751886
9	0.796867	49.20000	15.52878	29.15905	6.112165
10	0.836949	47.09864	16.39789	30.09434	6.409128

Sumber: Data Primer Diolah Pada Eviews 10, 2024

Berdasarkan Tabel 8. menunjukkan bahwa pada periode pertama konstribusi NPF terhadap varians NPF ditentukan oleh dirinya sendiri yaitu sebesar 100% sedangkan

konstribusi variabel *Capital Adequacy Ratio,* inflasi dan kurs belum mampu menjelaskan variabilitas NPF. Akan tetapi, dalam jangka panjang yaitu dari periode kedua hingga periode kesepuluh konstribusi variabel *Capital Adequacy Ratio,* inflasi dan kurs semakin meningkat terhadap konstribusi NPF, dimana pada periode kesepuluh terlihat bahwa konstribusi variabel *Capital Adequacy Ratio* terhadap varians NPF adalah 16,4%, konstribusi variabel inflasi terhadap varians NPF adalah 30% dan konstribusi variabel kurs terhadap varians NPF adalah 6,4%. Pada seluruh variabel yang memiliki konstribusi terhadap NPF baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek, terlihat bahwa varians NPF lebih banyak dipengaruhi oleh dirinya sendiri, kemudian inflasi, kurs dan yang terakhir adalah CAR

Pembahasan

Hubungan *Capital Adequacy Ratio,* Inflasi, Kurs dan *Non Performing Financing* Sektor UMKM Pada Perbankan Syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh inflasi terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada perbankan syariah di Indonesia dengan nilai $F_{statistik}$ (3.27) > F_{tabel} (2.74), namun tidak terdapat pengaruh *Capital Adequacy Ratio* pada perbankan syariah di Indonesia terhadap inflasi dengan nilai $F_{statistik}$ (0.91) < F_{tabel} (2.74). Dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara inflasi dan *Capital Adequacy Ratio* yaitu hubungan satu arah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam naik atau turunnya inflasi akan memberikan dampak terhadap naik dan turunnya *Capital Adequacy Ratio* pada perbankan syariah di Indonesia. Fenomena inflasi yang menyebabkan harga-harga barang mengalami kenaikan akan menyebabkan perbankan syariah selaku lembaga keuangan yang turut andil dalam upaya peningkatan perekonomian umat juga akan merasakan dampaknya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* perbankan syariah di Indonesia dengan nilai $F_{statistik}$ (9.19) > F_{tabel} (2.74). Namun, *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap kurs dengan nilai $F_{statistik}$ (0.01) < F_{tabel} (2.74). Dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara kurs dan *Capital Adequacy Ratio* yaitu hubungan satu arah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam naik atau turunnya kurs akan memberikan dampak terhadap naik dan turunnya *Capital Adequacy Ratio* pada perbankan syariah di Indonesia. Kurs memberikan konstribusi terhadap kelancaran pembiayaan. Menguatnya nilai tukar Dollar Amerika yang berarti nilai Rupiah melemah akan berdampak pada kenaikan harga barang modal dalam negeri sehingga tentunya akan berdampak kepada masyarakat yang melakukan

pembiayaan kepada perbankan syariah.

Kemudian, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap kurs dengan nilai $F_{statistik}$ (3.20) > F_{tabel} (2.74). Namun, kurs tidak berpengaruh terhadap inflasi dengan nilai $F_{statistik}$ (2.37) < F_{tabel} (2.74). Dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara inflasi dan kurs yaitu hubungan satu arah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam naik atau turunnya inflasi akan mempenagruhi nilai tukar rupiah. Inflasi merupakan suatu fenomena yang terjadi akibat adanya kenaikan harga barang secara terus menerus. Kenaikan harga barang di dalam negeri akan mengakibatkan kecenderungan atas peningkatan pembelian barang-barang impor sehingga akan berdampak atas kenaikan nilai tukar rupiah. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* sektor UMKM dengan nilai $F_{statistik}$ (3.87) > F_{tabel} (2.74). Namun, NPF tidak berpengaruh terhadap kurs dengan nilai $F_{statistik}$ (2.35) < F_{tabel} (2.74). Dalam hal ini maka dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara kurs dan *Non Performing Financing* sektor UMKM yaitu hubungan satu arah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam naik atau turunnya kurs akan mempengaruhi *Non Performing Financing* sektor UMKM. Kurs memberikan konstribusi terhadap kelancaran pembiayaan. Menguatnya nilai tukar Dollar Amerika yang berarti nilai Rupiah melemah akan berdampak pada kenaikan harga barang modal dalam negeri. Hal ini tentunya berdampak kepada pelaku usaha dalam negeri untuk melakukan proses produksi. Atas dasar hal tersebut maka pelaku UMKM akan mengalami keterbatasan pendapatan atas harga-harga barang baku untuk memproduksi suatu produk tertentu mengalami peningkatan, sedangkan harga jual atas produk tersebut tetap sama. Hal ini mengakibatkan kemampuan pelaku UMKM dalam membayar cicilannya akan terkendala sehingga dapat menimbulkan peningkatan atas rasio *Non Performing Financing* sektor UMKM pada perbankan syariah di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan kurs dapat berakibat pada peningkatan rasio *Non Performing Financing* sektor UMKM pada perbankan syariah di Indonesia.

Hubungan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing* Sektor UMKM Pada Perbankan Syariah di Indonesia

Hasil menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* sektor UMKM. Hal ini dibuktikan dari hasil estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*) dengan nilai $t_{statistik}$ (2.55261) > t_{tabel}(1.99547). Pengaruh positif *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Financing* sektor UMKM menunjukkan bahwa peningkatan *Capital Adequacy Ratio* juga akan

mengakibatkan terjadinya peningkatan pada *Non Performing Financing* sektor UMKM. Begitupun sebaliknya, penurunan *Capital Adequacy Ratio* juga akan mengakibatkan terjadinya penurunan pada *Non Performing Financing* sektor UMKM. Tingkat rasio *Non Performing Financing* sektor UMKM pada perbankan syariah di Indonesia yang menunjukkan rata-rata rasio dari periode tahun 2016 hingga tahun 2021 yaitu 6,37%. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 23/2/PBI 2021 pada Pasal 8 ayat 1 menyebutkan bahwa rasio pembiayaan bermasalah secara bruto kurang dari 5%. Dalam hal ini maka *Non Performing Financing* bank syariah pada sektor UMKM berada dalam kategori kurang baik. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Tifanny & Mustikawati, 2019) yang menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Sedangkan dalam jangka pendek, variabel *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* sektor UMKM. Hal ini dibuktikan dari hasil estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*) dengan nilai $t_{statistik}$ (-0.08366) < t_{tabel}(1.99547). Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, peningkatan atau penurunan pada *Capital Adequacy Ratio* dalam perbankan syariah di Indonesia tidak memberikan pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan dari *Non Performing Financing* sektor UMKM perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini didukung oleh penelitian Fauzukhaq dkk (2020) yang menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

Hubungan Inflasi terhadap *Non Performing Financing* Sektor UMKM Pada Perbankan Syariah di Indonesia

Hasil menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* sektor UMKM. Hal ini dibuktikan dari hasil estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*) dengan nilai $t_{statistik}$ (3.75134) > t_{tabel}(1.99547). Pengaruh positif inflasi terhadap *Non Performing Financing* sektor UMKM menunjukkan bahwa peningkatan inflasi akan mengakibatkan terjadinya peningkatan pada *Non Performing Financing* sektor UMKM. Begitupun sebaliknya, penurunan inflasi juga akan mengakibatkan terjadinya penurunan pada *Non Performing Financing* sektor UMKM. Inflasi menyebabkan harga-harga barang meningkat sehingga memberikan dampak terhadap perekonomian yang menjadi lesu karena daya beli masyarakat yang menurun, dalam hal ini maka usaha yang dijalankan oleh masyarakat juga akan melemah dan pendapatan yang dihasilkan akan menurun. Nasabah penerima pembiayaan akan cenderung kesulitan mengembalikan dana kepada bank. Pada saat terjadinya inflasi, beban tanggungan nasabah pembiayaan akan

semakin tinggi tetapi pendapatan secara riil cenderung tetap atau bahkan menurun. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Harahap et al., 2019) dan (Feby Windasari & Putu Gede Diatmika, 2021) yang menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing.* Sedangkan dalam jangka pendek, variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* sektor UMKM. Hal ini dibuktikan dari hasil estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*) dengan nilai $t_{statistik}$ (-1.46689) < t_{tabel}(1.99547). Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, peningkatan atau penurunan pada inflasi di Indonesia tidak memberikan pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan dari *Non Performing Financing* sektor UMKM perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Tifanny & Mustikawati, 2019) yang menunjukkan hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*.

Hubungan Kurs terhadap *Non Performing Financing* Sektor UMKM Pada Perbankan Syariah di Indonesia

Hasil menunjukkan bahwa dalam jangka panjang dan jangka pendek variabel kurs tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* sektor UMKM. Hal ini dibuktikan dari hasil estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*) jangka panjang dengan nilai $t_{statistik}$ (1.98094) < t_{tabel}(1.99547) dan secara jangka pendek dengan nilai $t_{statistik}$ (0.68318) < t_{tabel}(1.99547). Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang dan pendek, peningkatan atau penurunan pada kurs di Indonesia tidak memberikan pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan dari *Non Performing Financing* sektor UMKM perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini didukung oleh penelitian (Harahap et al., 2019) yang menunjukkan hasil bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing.*

Respon Variabel *Capital Adequacy Ratio,* Inflasi, Kurs dan *Non Performing Financing* Sektor UMKM Akibat Dari Syok Variabel

Respon *Non Performing Financing* atas guncangan dari kurs (nilai tukar rupiah). Dimana pada awal periode hingga periode kesepuluh *Non Performing Financing* merespon secara negatif atas guncangan yang diberikan oleh kurs (nilai tukar rupiah). Kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa semakin melemahnya kurs rupiah maka akan menyebabkan peningkatan pada *Non Performing Financing* sektor UMKM perbankan syariah. Respon *Non Performing Financing* atas guncangan dari inflasi. Dimana pada awal periode hingga periode kesepuluh dimana *Non Performing Financing* merespon secara negatif atas guncangan yang diberikan oleh inflasi. Kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa semakin menurunnya inflasi

maka akan menyebabkan peningkatan pada *Non Performing Financing* sektor UMKM perbankan syariah.

Respon *Non Performing Financing* atas guncangan dari *Capital Adequacy Ratio*. Dimana pada awal periode hingga periode kesepuluh dimana *Non Performing Financing* merespon secara negatif atas guncangan yang diberikan oleh *Capital Adequacy Ratio.* Kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa semakin menurunnya *Capital Adequacy Ratio* maka akan menyebabkan peningkatan pada *Non Performing Financing* sektor UMKM perbankan syariah. Selain itu, *Variance Decomposition* merupakan metode yang digunakan untuk melihat bagaimana perubahan suatu variabel yang ditunjukkan oleh perubahan *error variance* dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya. Metode ini mencirikan suatu struktur dinamis dalam model VAR. dalam metode ini dapat dilihat kelemahan dan kekuatan masing-masing variabel dalam mempengaruhi variabel lainnya dalam kurun waktu yang panjang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada periode pertama konstribusi NPF terhadap varians NPF ditentukan oleh dirinya sendiri yaitu sebesar 100% sedangkan konstribusi variabel *Capital Adequacy Ratio,* inflasi dan kurs belum mampu menjelaskan variabilitas NPF. Akan tetapi, dalam jangka panjang yaitu dari periode kedua hingga periode kesepuluh konstribusi variabel *Capital Adequacy Ratio,* inflasi dan kurs semakin meningkat terhadap konstribusi NPF, dimana pada periode kesepuluh terlihat bahwa konstribusi variabel *Capital Adequacy Ratio* terhadap varians NPF adalah 16,4%, konstribusi variabel inflasi terhadap varians NPF adalah 30% dan konstribusi variabel kurs terhadap varians NPF adalah 6,4%. Pada seluruh variabel yang memiliki konstribusi terhadap NPF baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek, terlihat bahwa varians NPF lebih banyak dipengaruhi oleh dirinya sendiri, kemudian inflasi, kurs dan yang terakhir adalah CAR.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa hubungan *Capital Adequacy Ratio,* inflasi dan kurs dengan *Non Performing Financing* sektor UMKM pada Perbankan Syariah di Indonesia periode tanggal 01 Februari 2023 s/d 01 Maret 2023 telah memenuhi asumsi penggunaan model analisis data VECM dengan seluruh variabel stasioner pada level satu dengan lag optimum 1 serta terdapat kontegrasi hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Selanjutnya, dari hasil uji pengaruh kausalitas tidak terdapat hubungan secara kausalitas antar seluruh variabel dalam penelitian ini melainkan hanya terdapat hubungan satu arah yaitu pengaruh inflasi terhadap *Capital Adequacy Ratio,* pengaruh kurs terhadap *Capital Adequacy Ratio*, pengaruh kurs terhadap

inflasi pada perbankan syariah di Indonesia dan pengaruh *Non Performing Financing* terhadap kurs. Selajutnya, pengaruh jangka panjang dan jangka pendek *Capital Adequacy Ratio,* inflasi, kurs terhadap *Non Performing Financing* menunjukkan dalam jangka panjang variabel Inflasi dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* sektor UMKM perbankan syariah di Indonesia. Sedangkan dalam jangka pendek Kurs, Inflasi dan *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* sektor UMKM perbankan syariah di Indonesia. Kemudian berdasarkan hasil *impulse respon* menjelaskan bahwa respon variabel *Capital Adequacy Ratio,* inflasi, kurs dan *Non Performing Financing* sektor UMKM akibat dari syok variabel yaitu menunjukkan bahwa pada periode pertama terlihat adanya *shock* NPF mempunyai pengaruh yang positif terhadap NPF sendiri. Sedangkan *shock* dari *Capital Adequacy Ratio,* inflasi dan kurs pada periode pertama tidak mempunyai pengaruh apa-apa terhadap NPF. *Shock* dari CAR, inflasi dan kurs menyebabkan respon negatif pada periode kedua hingga periode kesepuluh terhadap NPF.

Implikasi hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pemerintah dan otoritas keuangan harus secara rutin memantau dan menganalisis perubahan kurs mata uang, tingkat inflasi, dan CAR dengan melibatkan lembaga keuangan, badan pengawas, dan lembaga kebijakan ekonomi dalam pemantauan ini untuk memastikan keterbukaan dan keandalan data. Otoritas moneter dapat mengambil langkah-langkah kebijakan untuk menjaga stabilitas mata uang dan mengendalikan inflasi. Di sisi lain,kebijakan fiskal yang bijak dan transparan dapat membantu mengelola tekanan inflasi dan memberikan stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, lembaga keuangan perlu meningkatkan kemampuan manajemen risiko mereka untuk menghadapi fluktuasi kurs dan inflasi dengan menerapkan kebijakan manajemen risiko yang efektif, termasuk diversifikasi portofolio, pemantauan kredit secara cermat, dan penetapan cadangan yang memadai untuk mengantisipasi risiko. Oleh karena itu, keterlibatan semua pemangku kepentingan dan pemantauan yang cermat terhadap kondisi pasar dan perubahan ekonomi adalah kunci untuk mengelola risiko non-performing finance.

PUSTAKA ACUAN

Almunawwaroh, M., & Marliana, R. (2018). Pengaruh Car,Npf Dan Fdr Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, *2*(1), 1–17. https://doi.org/10.29313/amwaluna.v2i1.3156

Budiman, I. (2021). Converting Conventional Banks To Sharia Banks in Aceh: an Effort To

Maintain a Stable Economy in the Covid-19 Outbreak. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, *10*(1), 24. https://doi.org/10.22373/share.v10i1.8337

Carin Varisa, Early Ridho Kismawadi, & Zulfa Eliza. (2021). Pengaruh Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Nilai Tukar Terhadap Perkembangan Sukuk Di Indonesia. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *3*(2), 199–221. https://doi.org/10.32505/jim.v3i2.3483

Dayyan, M., & Chalil, R. D. (2020). the Attitude of Merchants Towards Fatwa on Riba and Convensional Bank in Langsa. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, *9*(1), 48–71. https://doi.org/10.22373/share.v9i1.6372

Feby Windasari, T., & Putu Gede Diatmika, I. (2021). Pengaruh Inflasi, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia, Skor Tukar Rupiah Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018. *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, *12*(2), 568–579.

Hamid, A., Majid, M. S. A., & Khairunnisah, L. (2017). An Empirical Re-Examination of the Islamic Banking Performance in Indonesia. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, *6*(2), 219–232. https://doi.org/10.6007/ijarems/v6-i2/3022

Hamzah, A. (2018). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Penelitian Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2017). *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, *1*(2), 73–90. https://doi.org/10.22515/jifa.v1i2.1416

Harahap, M. A., Alam, A. P., & Pradila, M. (2019). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) dan Inflasi terhadap Tingkat Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Syariah. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, *2*(2), 214–224. https://doi.org/10.47467/elmal.v2i2.548

Kara, M. (2013). The Contribution of Funding Shariah Banking to Developing Micro, Small, and Medium Enterprises Inority Jurisprudence. *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, *13*(2), 315–322. https://doi.org/10.15408/ajis.v13i2.944

Kismawadi, E. R. (2014). Hubungan Antara Rentabilitas Dengan Likuiditas Pada PT.Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Puduarta Insani Tembung. *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *7*(1), 1–22.

Murni Rofika, Abdul Hamid, & Early Ridho Kismawadi. (2021). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, Dan Murabahah Terhadap Perekonomian Di Indonesia. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *2*(2), 93–103. https://doi.org/10.32505/jim.v2i2.2645

Nurhaliza, S., Kismawadi, E. R., & Hamid, A. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Non Performing Financing Pada Pt. Bank Syariah Mandiri Indonesia. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, *6*(2), 64. https://doi.org/10.24952/masharif.v6i2.1136

Rahayu, A., Sumantri, F., Latumanase, F. A., Maulana, D., & Prasetyo, A. (2022). Pengaruh CAR, BOPO, dan FDR Terhadap NPF Pada Bank Syariah Indonesia Periode Tahun 2016-2021. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, *3*(4), 922–929. https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i4.1215

Tifanny, T. A., & Mustikawati, R. I. (2019). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR), Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Inflasi Terhadap Risiko Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Universitas Negeri Yogyakarta*, *5*, 1–20. https://doi.org/10.1103/PhysRevB.101.089902%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.nantod.2015.04.009%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41467-018-05514-9%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41467-019-13856-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41467-020-14365-2%0Ahttp://dx.doi.org/1